

Interaksi Antara Mahasiswa Islam dan Kristen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED)

Callysta Marcella Harianja, Laila Sabrina, Dama Gandes Hayu Maharani,
Fiqri Alfian, Awalludin Machruf

Universitas Jenderal Soedirman

Program Studi S1 Sosiologi FISIP Unsoed

callysta.harianja@mhs.unsoed.ac.id, laila.sabrina@mhs.unsoed.ac.id, dama.maharani@mhs.unsoed.ac.id,
fiqri.alfian@mhs.unsoed.ac.id, awalludin.machruf@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada konstruksi identitas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) dalam menghadapi pluralitas agama. Melalui penghargaan terhadap keberagaman agama, toleransi dan dialog antar agama, serta kesadaran identitas agama sendiri, mahasiswa FISIP Unsoed dapat membangun identitas yang inklusif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana mahasiswa FISIP Unsoed membangun identitas mereka dalam lingkungan akademik yang heterogen secara agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan dan program yang mempromosikan toleransi antar agama dan penghargaan terhadap perbedaan agama di kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi.

Kata kunci: Identitas mahasiswa, Konstruksi identitas, Pluralitas agama, Toleransi antar agama.

Abstract

This study focuses on the construction of identity among students of the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at Jenderal Soedirman University (UNSOED) in the face of religious pluralism. By recognizing religious diversity, promoting tolerance and interreligious dialogue, and fostering a sense of one's own religious identity, FISIP students at UNSOED can develop an inclusive identity. This research contributes to understanding how FISIP students construct their identities within a religiously heterogeneous academic environment. The findings of this study are expected to support policies and programs that promote inter-religious tolerance and appreciation of religious differences among students and universities.

Keywords: Religious plurality, Student identity, Identity construction, Interfaith tolerance.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki warga negara dengan latar belakang yang beragam. Perbedaan agama menjadi salah satu keanekaragaman yang ada di Indonesia. Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah 6 agama yang diakui secara sah di Indonesia. Setiap pemeluk agama berpedoman kepada agama yang dianut dimana mereka dapat menggunakannya untuk menentukan makna dan arah hidup ketika berada di dunia dengan melakukan ibadah dengan berdoa kepada Tuhannya. Doa bukan hanya sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga karena orang percaya bahwa Tuhan akan menjaga dan menghukum mereka untuk setiap dosa yang dilakukan.

Banyaknya perbedaan kelompok di Indonesia, pluralisme agama sangat penting untuk hidup dalam damai dan kerja sama. Orang dapat bertoleransi dan memahami keragaman agama, budaya, dan nilai satu sama lain ketika ada pluralitas agama. Ini memudahkan orang untuk hidup berdampingan dalam lingkungan yang saling menghormati. Hak untuk mendukung agama apapun tanpa campur tangan atau konflik adalah salah satu dari banyak hak asasi manusia yang mempromosikan pluralitas agama.

Selain itu, kerja sama dan pemahaman antaragama dalam ditingkatkan ditingkatkan oleh pluralisme agama, memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan komunitas yang lebih inklusif dan terbuka.

Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab berarti “al-ta’addudiyah al-diniyyah” dan dalam bahasa Inggris berarti “pluralisme agama”. Karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, definisi yang tepat harus dikonsultasikan dalam kamus bahasa tersebut. Pluralisme berarti “macet” atau lebih dari satu. Ini memiliki tiga arti dalam kamus bahasa Inggris. Pertama, makna gerejawi: (i) konsep seseorang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur gerejawi, (ii) memegang dua atau lebih jabatan sekaligus, baik gerejawi maupun non-gerejawi. Kedua, makna filosofis: mengacu pada sistem pemikiran yang mengakui adanya lebih dari satu dasar pemikiran. Ketiga, pemahaman sosial-politik: itu adalah sistem yang mengakui koeksistensi berbagai kelompok, apakah itu ras, etnis, agama atau partisan, melestarikan perbedaan yang sangat khas dari kelompok-kelompok ini. Ketiga makna ini sebenarnya dapat disederhanakan menjadi satu makna, yaitu koeksistensi kelompok atau kepercayaan yang berbeda dengan tetap menjaga perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Masyarakat yang beragam di Indonesia tentu memunculkan pluralitas antar warganya, salah satunya ialah pluralitas agama. Berdasarkan data yang diambil dari Kemendagri (2021) Agama Islam di Indonesia masih memimpin sebagai agama mayoritas dengan penganut lebih dari 230 juta jiwa, diikuti oleh agama Kristen di urutan kedua dengan penganut lebih dari 20 juta jiwa, agama Katolik di urutan ketiga dengan jumlah penganut lebih dari 8 juta jiwa, agama Hindu di urutan keempat dengan penganut lebih dari 4 juta jiwa, disusul oleh agama Buddha dengan jumlah penganut lebih dari 2 juta jiwa, kemudian agama Konghucu dengan penganut lebih dari 73 ribu jiwa, selebihnya merupakan masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dengan jumlah penganut lebih dari 126 ribu jiwa.

Pluralitas agama juga merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari dalam konteks perguruan tinggi. pluralitas agama menjadi hal yang signifikan karena mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan berkumpul dalam satu lingkungan akademik. Pluralitas agama adalah fenomena di mana terdapat banyak agama yang beragam dan beraneka ragam keyakinan di dalam suatu masyarakat atau komunitas. Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mewakili konteks pluralitas agama adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED). FISIP UNSOED merupakan fakultas yang memiliki mahasiswa dari berbagai agama dan keyakinan.

Identitas keagamaan merupakan aspek penting dalam membentuk identitas pribadi seseorang, termasuk di dalamnya identitas mahasiswa FISIP Unsoed. Dalam menghadapi pluralitas agama, mahasiswa FISIP Unsoed dapat membangun konstruksi identitas mereka yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman agama, toleransi dan dialog antar agama, kesadaran identitas agama sendiri, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta pencarian identitas dan refleksi diri. Penghargaan terhadap keberagaman agama menjadi dasar dalam membentuk identitas mahasiswa FISIP Unsoed. Mereka dapat menghargai perbedaan keyakinan agama sebagai bagian dari kehidupan sosial, menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing, dan mendorong inklusivitas dalam berinteraksi dengan komunitas agama lainnya. Seperti yang tertulis dalam UUD 1945 Pasal 29, menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas menjalankan ajaran agama dan keyakinan tanpa dipaksa oleh siapapun.

Toleransi dan dialog antaragama juga menjadi bagian penting dalam konstruksi identitas mahasiswa FISIP Unsoed. Mereka dapat menghindari sikap intoleransi, diskriminasi, atau konflik antaragama, dan sebaliknya, berusaha untuk memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan agama. Melalui komunikasi dan dialog yang konstruktif, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih baik antara komunitas agama, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menjadi agen perubahan dalam memperkuat toleransi antar agama di lingkungan kampus.

Kesadaran identitas agama sendiri juga menjadi faktor penting dalam konstruksi identitas mahasiswa FISIP Unsoed dalam konteks pluralitas agama. Mereka mungkin memahami dan menghayati keyakinan agama yang mereka anut, serta menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka. Identitas agama ini dapat membentuk pandangan, nilai, dan sikap mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang terkait dengan agama, serta membentuk cara mereka berinteraksi dengan komunitas agama lainnya. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga menjadi

bagian dari konstruksi identitas mahasiswa FISIP Unsoed. Mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus, seperti bergabung dalam organisasi atau komunitas keagamaan, menghadiri kegiatan ibadah, mengikuti ceramah atau seminar agama, atau terlibat dalam kegiatan sosial.

Identitas mahasiswa adalah bagian integral dari diri mereka yang membentuk persepsi mereka tentang siapa mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Identitas mahasiswa dapat terbentuk melalui berbagai faktor, termasuk agama, budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, dalam konteks pluralitas agama di FISIP Unsoed, identitas mahasiswa menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami konstruksi identitas mahasiswa FISIP Unsoed dalam menghadapi dan berinteraksi dengan pluralitas agama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dikaji bagaimana mahasiswa FISIP Unsoed membangun identitas mereka dalam lingkungan yang heterogen secara agama, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dari pluralitas agama di kampus.

Dilihat dari penelitian terdahulu menurut Umam, K (2019), menurutnya di tengah pluralisme agama, ada keterkaitan antara konstruksi identitas. Tokoh agama Kediri menciptakan identitasnya dengan memperkuat nilai-nilai inklusif dan kerukunan antaragama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keadaan sejarah dan pengalaman keagamaan. Mereka juga melihat perbedaan agama, selalu mengikuti prinsip terbuka, yaitu menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memaksakan keyakinan agamanya sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa pembangunan identitas di tengah pluralisme agama dapat dibangun melalui nilai-nilai inklusif dan penguatan kerukunan antar umat beragama. Menurut Widjaja, F. I. (2019), dari hasil penelitiannya bahwa membangun agama menjadi pluralitas agama dimana semua agama diakui dan dihormati. Sebagaimana tertulis: "Pluralitas agama berarti semua agama berhak hidup dan hidup. Sebagai masyarakat, kita harus belajar toleran bahkan menghormati keyakinan atau keyakinan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, membangun pluralisme agama memerlukan perubahan. dalam sikap dan perilaku kita terhadap saling beragama dan hidup berdampingan secara damai dan harmonis di antara umat beragama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa FISIP Unsoed membangun identitas mereka dalam menghadapi pluralitas agama di lingkungan akademik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program yang dapat mempromosikan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan agama di kalangan mahasiswa FISIP Unsoed, serta di perguruan tinggi lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi identitas dalam konteks pluralitas agama pada mahasiswa FISIP Unsoed. Menurut Neuman (2014), Payne & Payne (2014) dan Snape & Spencer (2003) metode ini menjelaskan bagaimana seorang individu melihat, menjelaskan, dan menafsirkan dunia sosial. Konsep ini merupakan hasil interaksi sosial. Hal ini bertujuan menemukan berbagai jawaban atas masalah dalam lingkungan sosial dan kebiasaan orang dalam lingkungan sosial. Metode ini menekankan penyelidikan dari perspektif individu atau kelompok yang menarik perhatian mereka, termasuk ide-ide, sikap, motivasi, dan keinginan individu.

Responden penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Unsoed. Penelitian ini dilakukan di FISIP Unsoed dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai konstruksi identitas mahasiswa FISIP Unsoed di tengah pluralitas agama. Jumlah pewawancara dalam penelitian ini adalah lima orang. Proses analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa mekanisme. Pertama, peneliti melakukan transkripsi hasil wawancara dari setiap informan yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED. Transkrip wawancara kemudian diberi kode untuk mengidentifikasi potensi kesamaan jawaban antar informan mengenai konstruksi identitas dalam konteks pluralitas agama. Selain itu, pengkodean juga dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur jawaban informan yang berbeda, sehingga peneliti dapat menemukan keunikan jawaban antar informan. Hasil pengkodean ini kemudian dikelompokkan dan dianalisis untuk memungkinkan peneliti melakukan perbandingan pengalaman sosial informan dalam konteks pluralitas agama yang ada di FISIP UNSOED.

Penelitian ini akan memanfaatkan metode analisis komparatif konstan (constant comparative). Pendekatan analisis ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membandingkan berbagai kejadian yang terjadi ketika peneliti sedang menganalisis kejadian tersebut. Analisis dilakukan secara

berkelanjutan sepanjang periode penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian grounded theory ketika belum ada studi sebelumnya yang membahas masalah yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralitas agama bukanlah sesuatu yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan selama masa orde baru, pemerintah mengakui secara resmi eksistensi lima agama dan banyak aliran kepercayaan lainnya. Setiap individu di Indonesia mengalami pluralitas agama ini dalam kehidupan sehari-hari. Bertetangga, bekerja, dan bersekolah dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda adalah suatu kenyataan yang sering dijumpai. Pluralitas agama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sebagai penduduk Indonesia. Menyangkal kenyataan ini adalah tindakan yang tidak realistis.

Pluralitas agama memiliki potensi dan risiko yang signifikan. Keanekaragaman agama dapat menjadi sumber kekuatan yang besar jika dihormati dan diterima dengan bijaksana oleh seluruh komponen masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka akan terbentuk sebuah kehidupan yang indah dan harmonis yang dapat dinikmati oleh semua orang. Namun, di sisi lain, kemajemukan agama juga memiliki potensi untuk menyebabkan masalah yang serius. Perbedaan-perbedaan doktrin agama, jika tidak ditangani dengan bijaksana, dapat memicu konflik yang mendalam dan meluas. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya tantangan bagi agama mayoritas dan minoritas di FISIP UNSOED.

Beberapa mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang beragama Islam sebagai mayoritas di Indonesia dan mahasiswa Kristen yang merupakan minoritas. Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang berinteraksi secara langsung terhadap orang yang berbeda agama. Salah satu responden bernama AHK yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED angkatan 2022 yang beragama Islam. Ia menuturkan:

“.....Menurut saya meskipun agama itu penting, kembali ke diri masing-masing dan jalani semua tanpa memandang background, saya tidak pernah merasa termarginalisasi meskipun teman saya mayoritas beragama Kristen, menurut saya yang penting adalah adanya toleransi satu sama lain.....” (AHK, 20 Mei 2023).

AHK dari kecil sudah dibesarkan di lingkungan yang adanya pluralitas agama, dan mayoritas temannya merupakan mahasiswa yang berbeda agama khususnya agama Kristen. AHK dibesarkan dengan lingkungan dengan toleransi yang tinggi dan tidak pernah mempermasalahkan adanya perbedaan agama.

“.....Saya terkadang merasa lebih dihargai saat berada dan berteman dengan orang yang berbeda agama karena toleransinya yang tinggi dan jadi lebih mudah untuk belajar mengenai perbedaan yang ada, menurut saya juga kita tidak perlu semerta merta hanya berteman dengan orang yang agamanya sama karena kita bisa belajar dari mereka juga.....” (AHK, 20 Mei 2023).

AHK menyatakan bahwa motivasinya berteman dengan teman yang berbeda agama adalah semata-mata ingin belajar hal baru dan sebagai manusia kita diciptakan sama tidak perlu memandang background satu sama lain. AHK juga menyatakan selama ia berteman dengan yang berbeda agama, tidak pernah merasakan adanya tantangan yang berarti, ia juga tidak merasa bahwa sudah terpengaruh oleh kebiasaan agama lain dan tidak pernah merasa terbebani adanya agama lain di lingkungannya.

Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang berinteraksi secara langsung terhadap orang yang berbeda agama. Salah satu responden bernama (MKBG) yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED angkatan 2022 yang beragama Kristen Protestan. Ia menuturkan:

“.... Saya sering di pandang teman-teman sebagai anak yang rajin dan taat terhadap agamanya yaitu agama Kristen Protestan, sehingga saya banyak memiliki teman yang baik mereka karena dianggap saya memiliki pengaruh yang baik, di samping itu saya pernah

merasakan termarginalkan di sekitar agama mayoritas, contohnya seperti hal yang dilarang di beberapa agama sedangkan di Kristen Protestan diperbolehkan, ada beberapa orang tetap menghargai tapi ada juga ada yang menganggap hal tersebut hina....” (MKBG, 19 Mei 2023)

MKBG pernah merasakan terasingkan dan dibedakan didalam agama yang mayoritas, tetapi MKBG sebagai umat Kristen yang selalu diajarkan untuk selalu mengasihi tanpa memandang perbedaan. Begini yang disampaikan (MKBG) :

“Saya pernah merasa terasingkan saat perkuliahan di kelas, ada dosen yang lebih memilih membantu siswa yang memiliki agama yang sama dengan dosen tersebut, walaupun saya juga sedikit dibantu tapi dosen itu lebih memilih membantu dengan orang yang sama dengan agamanya dan itu sangat terlihat, tapi karena di agama Kristen selalu mengajarkan bahwa kita tidak boleh saling dendam dan harus saling mengasihi tanpa memandang perbedaan...” (MKBG, 19 Mei 2023).

MKBG tidak mempermasalahkan adanya pluralitas agama meskipun sebagai minoritas di Indonesia. Bahkan ia malah merasa dapat belajar dari adanya perbedaan tersebut. Meskipun begitu, MKBG tetap pernah merasa terasingkan sebagai masyarakat minoritas.

Selain AHK dan MKBG, responden kita MDK juga berpendapat yang sama bahwa adanya agama tidak mempengaruhi bagaimana cara bergaul, MDK adalah salah satu mahasiswa FISIP UNSOED yang beragama Islam. MKD tidak pernah memiliki masalah saat berinteraksi dengan orang yang berbeda agama hanya saja MDK terkadang merasa takut saat berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, MDK takut jika perbuatan ataupun perkataannya menyakiti orang yang berbeda agama. Ia mengatakan:

“Cara saya dalam berbaur dengan agama lain adalah dengan metode pendekatan dengan mengesampingkan hal hal yang berbau agama, karena dengan mengesampingkan hal tersebut sangat memotivasi adalah pengamalan sila ketiga Pancasila, untuk berteman dengan diluar agama saya merasa senang karena menjadi tau apa-apa saja pengalaman yg dipunya orang yg berbeda agama.....” (MDK, 18 Mei 2023).

Responden lain yang beragama ini adalah mahasiswa yang berinteraksi secara langsung terhadap orang yang berbeda agama. Salah satu responden bernama EM yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED angkatan 2022 yang beragama Kristen Protestan. Ia menuturkan:

“...Tantangan yang sering saya hadapi untuk menjaga identitas saya sebagai kristiani ialah minoritas itu sendiri, karena saya merasa dibatasi oleh lingkungan saya yang heterogen dimana agama lain pemeluknya lebih banyak, akan tetapi seiring berjalannya waktu saya mulai beradaptasi sehingga saya sudah bisa membiasakan diri....”(EM, 17 Mei 2023).

Responden pernah merasa kurang nyaman jika berbaur dengan orang yang berbeda agama. Perasaan tersebut muncul dikarenakan agama responden dimainkan oleh orang lain. Ia menuturkan:

“Saya terkadang merasa kurang nyaman ketika orang lain ngejek atau ngeledek agama saya, dan yang paling parah saya sering diajak untuk masuk agama mereka....”(EM, 17 Mei 2023).

Responden penelitian ini adalah mahasiswa yang berinteraksi secara langsung terhadap orang yang berbeda agama. Salah satu responden bernama MAA yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED angkatan 2022 yang beragama islam. Ia dibesarkan di lingkungan islam dan merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah berdasarkan ajaran agama. Ia menuturkan:

“... aku nggak pernah ya mengalami termarginalisasi atau terkesampingkan di masyarakat begitu. Cuma aku punya sedikit pendapat terkait hal tersebut. Pandangan aku sih sangat disayangkan ya ketika ada orang-orang yang dirugikan hanya karena menganut agama-agama tertentu. Dan dimarginalkan oleh sesama masyarakat Indonesia yang padahal kita

sama aja gitu. Kita punya hak yang sama di hadapan konstitusi. Hanya karena agama yang berbeda mereka mengesampingkan masyarakat yang lain. Ya cukup sedih aja sih kalau menurut aku...” (MAA, 18 Mei 2023).

MAA sebagai penganut agama mayoritas juga menyayangkan jika terdapat konflik dan masyarakat yang memarginalkan atau hanya berinteraksi dengan orang atau teman yang beragama sama.

“Toleransi itu sudah cukup mengakomodasi segala macam perbedaan. Ketika kita bisa menghargai umat agama lain, ketika umat agama lain bisa menghargai umat agama yang lainnya. Di situ sudah terjadi solusi atau upaya yang solutif terkait perbedaan yang ada di Indonesia. Kalau akusendiri secara individu untuk menghindari segala bentuk konflik antaragama, segala bentuk perbedaan pluralisme yang ada di Indonesia, ya aku berusaha untuk mentoleransi apapun yang ada di sekitar aku selama itu nggak ngerugiin orang lain, nggak ngerugiin diri aku sendiri. Sejauh itu ya udah gitu. Kita hidup juga sama-sama, kita hidup juga masing-masing, kita punya kehidupan masing-masing.....”

Dari pendapat MAA tersebut bisa disimpulkan bahwa semua masyarakat Indonesia ingin adanya toleransi dan keselarasan dalam hidup serta tidak memandang bulu saat berteman atau berinteraksi. MAA merasa di tengah pluralitas agama ini, kita harus tetap bisa menjaga iman agama kitasendiri, tetapi harus bisa juga menghargai orang lain.

Responden lain yang beragama ini adalah mahasiswa yang berinteraksi secara langsung terhadap orang yang berbeda agama. Salah satu responden bernama STM yang merupakan mahasiswa FISIP UNSOED angkatan 2022 yang beragama Kristen Protestan. Ia menuturkan:

“Saya bisa berbaur dengan agama yang berbeda karena ada keterpaksaan seperti mengikuti organisasi, dan bertanya tentang tugas dan mata kuliah hari ini. Jadi kenapa bisa berbaur karena kita semua punya tujuan yang sama yaitu kuliah...” (STM, 21 Mei 2023).

Responden pernah merasa tidak nyaman di awal bergaul dengan agama berbeda. Seiring berjalannya waktu responden bisa menerima perbedaan yang ada dan tidak mengalami ketersampingan dari agama lain. Responden juga menuturkan:

“....Saya tidak merasa takut, justru saya merasa bangga bisa berteman dengan mereka tanpa memandang agama....” (STM, 21 Mei 2023).

STM mengatakan bahwasanya sebagai manusia kita memang harus bisa menguntungkan satu sama lain terlepas dari apapun itu ras, agama, ataupun background apapun itu. STM juga tidak memandang background agama teman-temannya, ia berbaur dan berteman seperti biasanya sebagai seorang manusia biasa.

Pluralisme agama-agama merupakan salah satu isu yang menonjol di dunia saat ini. Sebagian besar negara atau masyarakat diperhadapkan kepada situasi yang hampir sama dimana hubungan yang harmonis antar agama menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak demi terciptanya stabilitas dalam masyarakat. Bila hubungan antar agama-agama dapat dibangun dan dikembangkan dengan baik akan menjadi potensi yang besar dan membangun bagi kemajuan negara/masyarakat. Sebaliknya jika tidak, hal tersebut akan menjadi potensi konflik yang sangat besar dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, kesadaran dan pemahaman yang benar tentang pluralisme agama-agama masih perlu terus menerus dikembangkan. Sebab beberapa konflik yang terjadi dalam masyarakat beberapa waktu lalu membuktikan bahwa hubungan antar agama-agama di Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan harmonis. Oleh sebab itu, semua agama mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang benar sehubungan dengan pluralisme agama-agama. Semua agama-agama perlu menyadari bahwa hubungan antar agama adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, sebab sebagaimana dijelaskan oleh Th. Sumartana.

Menurut Attabik dan Sumiarti (2008), agama dapat menjadi pemicu konflik dan pertumpahan darah karena fanatisme dan eksklusivisme agama yang membuat satu agama menganggap dirinya paling benar dan berhak mencap agama. Dari pendapat para responden tersebut semuanya hampir sama, mereka

tidak mempermasalahkan adanya background agama saat berteman, motivasi dalam berteman selayaknya sebagai manusia biasa, yang tentunya memperlakukan selayaknya manusia lain. Responden yang beragama islam tidak mempermasalahkan adanya perbedaan agama dan mereka justru menghargai adanya perbedaan itu, kebanyakan dari mereka justru memiliki keinginan untuk mempelajari dari perbedaan yang ada. Beberapa responden dari agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam justru terkadang lebih merasa dihargai saat berinteraksi ataupun berteman dengan mereka yang minoritas. Sedangkan, mereka yang berasal dari agama minoritas juga tidak pernah mempermasalahkan adanya background agama yang berbeda, mereka memperlakukan agama lain sama seperti yang lainnya. Meskipun ada perasaan sedikit termarginalkan dan memiliki tantangan dalam berinteraksi karena adanya perbedaan dan tidak terbiasa dalam berinteraksi dengan agama yang berbeda, mereka tetap berlaku sama dan tidak mempedulikan atau mengesampingkan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

Setiap individu yang menganut agama memiliki ritual dan ajaran yang berbeda-beda, dan mereka menyadari pentingnya saling menghormati keyakinan agama masing-masing. Karena setiap agama memiliki ajaran yang unik, membedakan satu sama lain, dan memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan antara agama-agama ini tidak mengharuskan identitas agama menjadi menonjol atau menggunakan simbol-simbol agama, melainkan menghargai keberagaman tersebut. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi antara umat beragama dapat terwujud jika interaksi antar umat beragama tidak saling merugikan. Setiap agama harus mendorong dua jenis hubungan bagi para penganutnya untuk mencapai kebaikan, yaitu hubungan horizontal dan hubungan vertikal. Hubungan horizontal mengacu pada hubungan individu dengan masyarakat sekitarnya, termasuk hubungan dengan individu lain yang memiliki ras, budaya, dan agama yang berbeda. Ini dapat diekspresikan melalui kerja sama dalam bentuk kehidupan berkomunitas atau hubungan individu dengan individu untuk memperkuat rasa persaudaraan. Sementara hubungan vertikal mengacu pada hubungan individu dengan penciptanya, yang tercermin dalam ibadah sehari-hari sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Pradipta et al., 2014).

Gagasan mengenai pluralisme fokus pada bagaimana kelompok-kelompok yang memiliki identitas yang berbeda dapat hidup bersama dalam suatu masyarakat, terutama dalam konteks negara yang menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda. Masyarakat dapat disebut sebagai civil pluralist ketika anggota-anggota masyarakat tersebut secara aktif menghindari usaha atau niat untuk menekan atau mengurangi keragaman, dan mereka merespons tantangan tersebut dengan cara yang lebih damai dan melibatkan partisipasi. Pluralisme tercapai ketika keberagaman kelompok-kelompok terus tumbuh menjadi konsep penerimaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai keragaman.

4. KESIMPULAN

Identitas Mahasiswa FISIP Unsoed dalam konteks pluralitas agama memiliki tantangan. Tantangan tersebut berasal dari interaksi antarmahasiswa yang memiliki perbedaan dalam keyakinan. Setiap mahasiswa yang menganut agama memiliki ritual dan ajaran yang berbeda-beda, perbedaan tersebut menciptakan kesadaran mahasiswa untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Setiap agama harus mendorong dua jenis hubungan bagi para penganutnya, yaitu hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal mengacu pada hubungan individu dengan penciptanya yang tercermin dalam ibadah sehari-hari sesuai dengan ajaran agamanya. Sementara hubungan horizontal mengacu pada hubungan individu dengan masyarakat sekitarnya, termasuk hubungan dengan individu lain yang memiliki ras, budaya, dan agama yang berbeda. Ini dapat diekspresikan melalui kerja sama dalam bentuk kehidupan berkomunitas atau hubungan individu dengan individu untuk memperkuat rasa persaudaraan. Oleh sebab itu, semua agama mempunyai tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pemikiran yang benar sehubungan dengan pluralisme agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Onions, C.T. (Ed.). (1952). *The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles* (3rd ed.). Oxford: The Clarendon Press.
- Schwarz, C. (Ed.). (1988). *Chamber English Dictionary*. Cambridge: Chambers. (Edisi asliditerbitkan pada tahun 1901).
- Scruton, R. (1984). *A Dictionary of Political Thought*. London: Macmillan. (Edisi asli diterbitkan pada

tahun 1982).

Third New International Dictionary. (1966). *Chicago: Encyclopedia Britannica, Inc.* (Edisi asliditerbitkan pada tahun 1909).

Umam, K. (2019). Konstruksi Nilai Inklusif Tokoh Agama dalam Memandang Pluralitas Agama di Kediri, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 44-76.

Widjaja, F. I. (2019). Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Regula Fidel: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1-1